

Pembuatan Desain dan Pembangunan Rumah Pohon Sebagai Tempat Swafoto dan Icon Kawasan Pada Tempat Wisata Bukit Mahoni Desa Bangun Rejo, Kutai Kartanegara

**Cisyulia Octavia H.S.¹, Feliksdinata Pangasih¹,
Hatta Musthafa A.P.¹, Muhammad Fauzan Noor²,**

¹Jurusan Desain, Politeknik Negeri Samarinda

²Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda

email: feliksdinata@poles.ac.id

Abstract

Kutai Kartanegara is a regency with numerous tourism potentials, including art, culture, history, and notably, natural attractions. One of these natural attractions is located in the village of Bangun Rejo, Tenggarong Seberang sub-district, known as Mahoni Hill. This natural tourist site is relatively new, having been opened to the public just a few months ago. The enthusiasm of visitors was remarkably high in the initial weeks, reaching up to 2500 visitors per day. These visitors came from various regions, particularly from the surrounding areas of Tenggarong Seberang sub-district, seeking to enjoy their holidays with family. However, the visitors' enthusiasm did not provide a meaningful emotional experience in the area shaded by hundreds of mahogany trees. It seemed like there was a missing element in the travel experience, as there were no photobooths or attractive focal points for photo opportunities in this area. In order to address this, the dedicated efforts of the community prioritize the construction of a photo spot that is not only visually appealing but also unique, not found elsewhere, and serves a functional and educational purpose for the visiting public. By employing behavioral analysis methods in the design and construction process, the goal is to create an Instagrammable, unique, safe, and environmentally friendly treehouse product.

Keywords: *Tourist Village, Mahoni Hill, Pokdarwis Mentari, Community Empowerment*

Abstrak

Kutai kartanegara merupakan kabupaten yang memiliki banyak potensi wisata, diantaranya wisata seni, budaya, sejarah, dan tidak kalah menarik adalah wisata alamnya. Salah satu wisata alam tersebut terletak di desa bangun rejo kecamatan tenggarong seberang, tempat wisata alam yang bernama bukit mahoni ini terbilang masih belia karena baru saja dibuka untuk umum beberapa bulan yang lalu. Antusiasme pengunjung sangat tinggi pada minggu2 awal hingga menembus angka 2500 pengunjung per hari. Pengunjung tersebut datang dari berbagai penjuru daerah terutama daerah2 sekecamatan tenggarong seberang yang ingin menikmati hari libur bersama dengan keluarga. Akan tetapi antusiasme pengunjung kurang memberikan pengalaman emosional yang berarti dalam kawasan yang dinaungi teduhnya ratusan pohon mahoni, seakan ada momen yang kurang dilakukan selayaknya jika bepergian untuk berlibur ke tempat wisata yakni tidak adanya photobooth maupun focal point yang menarik untuk dijadikan spot foto dalam kawasan ini. Guna mencapai hal tersebut pengabdian desa binaan ini memprioritaskan pembangunan spot photo yg tidak hanya menarik tp juga memiliki keunikan yg tidak dijumpai di tempat lain dan memiliki fungsi serta edukasi bagi masyarakat yg berkunjung. Dengan metode analisis perilaku dalam proses perancangan dan pembangunan diharapkan dapat menghasilkan produk rumah pohon yang instagramable, unik, aman, dan ramah lingkungan.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Bukit Mahoni, Pokdarwis Mentari, Pemberdayaan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Tempat wisata di Kutai Kartanegara sangat beraneka ragam, mulai dari wisata budaya adat setempat, wisata sejarah, wisata taman, wisata religi dan yang tidak kalah menarik banyak wisatawan untuk datang adalah wisata alamnya. Terdapat berbagai wisata alam diantaranya : air terjun kendra raya, air terjun putang, air terjun nteha, air terjun pensang arung jeram, lagenda telaga darah, selain itu terdapat juga wisata budaya seperti : upacara adat erau, adat beyar niat, adat bunga padi, nutuk padi haham, adat behuma, adat panjat sarang lebah madu dan lain sebagainya.[1] salah satu diantara wisata alam yang sedang menjadi sorotan adalah bentangan hutan mahoni di daerah desa bangun rejo yang memiliki suasana dan lingkungan yang sangat asri dan sejuk sehingga dapat membuat pikiran menjadi rileks dan tenang saat memasuki atmosfer kawasan hutan mahoni ini.

Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait.[2] melihat situasi saat ini dimana tempat wisata tersebut sedang berperang dengan polemik sosial, sehingga mengakibatkan hilang atau terpisahnya beberapa fasilitas yang telah dibangun dalam satu tahun terakhir, mengakibatkan tempat wisata bukit mahoni harus berbenah lagi menata ulang semua fasilitas dan aksesibilitas maupun jaringan sosial di masyarakat, terutama di sekitar desa bangun rejo.

Desa Bangun Rejo merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Desa ini tergolong sangat kompleks dari segi sumber daya alam, baik untuk mineral

tambang, dan juga wisata alamnya. Dengan luas 25,11 m2, Bangun Rejo biasa dikenal dengan nama L3, yang memiliki 4 blok yaitu Blok A, B, C, dan D1. Desa Bangun Rejo pada awalnya dibentuk dari Daerah Transmigrasi yang lebih dikenal dengan Desa Teluk Dalam L.3 (UPT.III) dengan mendatangkan peserta Transmigrasi dari daerah jawa timur , jawa tengah , DKI jakarta , sunda dan transmigrasi lokal (kutai). [3]

Perintisan wisata baru-baru ini diinisiasi oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang ada di Bangun Rejo. Dunia Pariwisata di Kutai Kartanegara memang sangat potensial, baik yang berada di tepian sungai Mahakam, maupun yang berada di daratan dan perbukitan. Lokasinya yang cukup mudah dijangkau dari Kota Tenggarong, demikian pula dari Kota Samarinda, sebagai Ibu Kota Kalimantan Timur. Durasi jarak tempuh dari Kota Samarinda tidak lebih dari 45 menit perjalanan darat. [4]

Bukit Mahoni ini telah disiapkan dukungan dari berbagai elemen wisata yang sekiranya potensial, seperti Madu Klulut, produksi tanaman lokal, serta adanya sungai kecil yang melintasi sekitar area Kawasan tersebut. Pada titik depan Kawasan juga telah tersedia dua area untuk tempat parkir kendaraan yang diperkirakan dapat menampung sebanyak 30 kendaraan roda empat serta puluhan kendaraan roda dua. Lokasi Bukit Mahoni ini tidak jauh dari Kantor Kepala Desa, sehingga sangat memudahkan pengunjung untuk mendatangi lokasi obyek wisata ini.[3]

Sejak diresmikan oleh Wakil Gubernur Kalimantan Timur pada 9 Maret 2023 lalu, masyarakat sangat antusias untuk berkunjung ke kawasan wisata bukit mahoni. Tercatat kunjungan tertinggi pernah mencapai 2500 orang pada hari minggu biasa, hal tersebut membuat Pokdarwis dan stakeholder terkait menjadi bersemangat untuk terus memberikan upaya yang maksimal guna mewujudkan bukit mahoni sebagai tempat wisata yang

menarik, nyaman dan menyenangkan bagi pengunjungnya.

Salah satu upaya yang ingin di wujudkan oleh mitra adalah dengan berencana untuk menambah elemen wisata, sehingga pengunjung menjadi semakin betah dan tertarik serta menambah durasi kunjungan agar pengunjung merasa puas dan dapat menikmati keasrian alam bukit mahoni beserta fasilitas di dalamnya lebih lama. Upaya penambahan elemen wisata yang dinilai paling menarik saat ini adaah dengan membuat rumah pohon yang unik yang memiliki kedekatan secara langsung dengan pohon mahoni itu sendiri dan juga dapat dijadikan sebagi spot foto favorit yang diharapkan mampu menjadi penanda atau icon wisata dalam kawasan bukit mahoni.

Di sisi lain, memperkenalkan dan mempromosikan wisata pada era modern sangat berbeda dengan era sebelumnya, dimana media promosi dan iklan dilakukan melalui media kertas, radio, baliho, maupun hanya sebatas dari mulut ke mulut. Dengan berkembangnya teknologi saat ini, mempromosikan wisata kepada dunia jauh lebih mudah dan lebih murah melalui media internet.[1] Beberapa situs yang saat ini sedang marak di kalangan masyarakat adalah jejaring sosial. Salah satu jejaring sosial yang sering digunakan untuk mengunggah foto umumnya adalah *facebook* termasuk di dalamnya foto *selfie*. Pemilik akun *facebook* biasanya mengunggah foto profil maupun foto-foto lain yang ingin mereka bagikan kepada pengguna *facebook* lainnya hampir setiap hari, bahkan bisa lebih dari beberapa kali dalam sehari. Dengan adanya aplikasi *facebook* di *smartphone* memberikan kemudahan bagi para pengguna *facebook* untuk saling berkomunikasi satu sama lain di manapun dan kapanpun.[5] Dengan merancang fisik spot foto yang tepat, kami bertujuan agar spot tersebut dapat menjadi daya tarik utama bagi masyarakat yang ingin memuaskan keinginan untuk ber-swafoto. Baik secara sadar maupun tidak,

hasil swafoto tersebut kemungkinan besar akan diunggah atau dikirimkan untuk menunjukkan eksistensinya di dunia media sosial. Fenomena ini menjadi sebuah media periklanan yang sangat efektif untuk memperluas dan mempercepat pengenalan potensi desa kepada khalayak lebih luas.

Permasalahan

Mitra yang digandeng dalam pengabdian Desa Binaan ini adalah Pokdarwis Mentari Bangun Rejo, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pembentukan Pokdarwis ini telah didasari oleh adanya potensi wisata di Bukit Mahoni sebagai obyek wisata baru yang sedang diminati wisatawan lokal di Kalimantan Timur.

Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, Pokdarwis Mentari Bangun Rejo kini berhasil menghimpun sumber daya awal untuk pengembangan obyek wisata yang baru dibuka pada awal tahun 2023. Beberapa permasalahan yang telah diungkapkan oleh mitra meliputi minimnya fasilitas spot swafoto dan elemen wisata, serta kurangnya wahana rekreasi yang dapat menarik perhatian pengunjung di tengah puncak bukit mahoni. Selain itu, tantangan lainnya mencakup ketersediaan wadah parkir yang belum memadai, kekurangan tempat istirahat dan berteduh untuk pengunjung, absennya fasilitas toilet umum, kekurangan ikon wisata yang mencirikan kawasan tersebut, serta ketiadaan media publikasi seperti brosur untuk mempromosikan potensi tempat wisata ini.

Pokdarwis belum memiliki destinasi wisata atau wahana yang mampu menjadi daya Tarik bagi pengunjung serta menjadi icon utama dalam kawasan, terutama di bawah Hutan Mahoni. Saat ini beberapa elemen wisata yang sudah terdapat seperti gerbang kawasan, pergola, mushola, area jajanan kuliner, area madu kelulut, dan rumah pohon yang sebenarnya tidak berbentuk rumah pohon seperti ekspektasi kebanyakan pengunjung melainkan hanya berupa lantai kayu yang dibuat bertumpu pada batang pohon

mahoni dengan beban maksimum yang sangat terbatas.

Pokdarwis juga belum memiliki fasilitas berupa toilet umum yang merupakan fasilitas yang sangat penting untuk sebuah tempat wisata. Serta belum memiliki sumber daya manusia yang telah disiapkan untuk menerima lonjakan pengunjung wisata pada hari-hari libur.

Sebagai contoh yang telah dialami pada Desa Buluh Cina, yang didapati bahwa jumlah pengunjung yang mengalami penurunan untuk berwisata, dikarenakan objek wisatanya masih kurang tertata rapi, kurangnya daya tarik yang didapat dari objek wisata tersebut, dan kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat luar untuk mengetahui adanya objek wisata tersebut. [6]

METODE PENGABDIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis deskriptif. Data diperoleh melalui survei langsung, wawancara dengan pengunjung dan analisis dokumen terkait.

Dalam kegiatan ini tim pengabdian melakukan beberapa metode pelaksanaan untuk menguraikan dan menyelesaikan segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra. Adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan PDB antara lain Tim Pengabdian yang terdiri dari 4 orang dosen dan 4 orang mahasiswa program studi arsitektur serta masyarakat dari kelompok sadar wisata Mentari Desa Bangun Rejo, Tenggarong Seberang, Kutai Kartanegara.

Metode pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Survey potensi kawasan

Survey dilakukan pada kawasan Bukit Mahoni yang menjadi destinasi wisata alam utama pada desa Bangun Rejo.

2. Sosialisasi program kerja

Sosialisasi dimulai dari pengenalan anggota tim pengabdian dengan kelompok mitra, menyampaikan maksud dan tujuan

pengabdian dan rangkaian kegiatan yang rencananya akan dilaksanakan bersama mitra serta perkiraan waktu pelaksanaan.

3. Mengadakan sharing dan diskusi kelompok (Focus Group Discussion)

FGD dilakukan oleh tim pengabdian dengan kelompok mitra dan pihak terkait dengan tujuan untuk mengkoordinasikan program kerja, membahas permasalahan yang terdapat di lapangan, menggali potensi yang ada, serta memberikan informasi penting lainnya terkait dengan pelaksanaan program pengabdian ini

4. Perancangan Rumah Pohon

Perkembangan dunia arsitektur sangat pesat, khususnya pada proses merancang bangunan sudah menggunakan teknologi *software* sehingga perancangan suatu bangunan dapat dikerjakan dalam waktu yang singkat [7]. Maka dari itu proses perancangan desain gerbang dan spot foto menggunakan *software* Autocad 2021 dan Sketch Up 2021 pada proses pengerjaannya.

5. Pembangunan Rumah Pohon

Pembangunan rumah pohon dilaksanakan dengan mengacu pada gambar desain dan penyesuaian kondisi di lapangan.

6. Pendampingan pariwisata berbasis masyarakat

Pendampingan menjadi bagian penutup dari program kerja pengabdian, pendampingan berupa materi dan diskusi mengenai destinasi wisata yang hasilnya nanti akan dipergunakan untuk pemeliharaan dan pengembangan kawasan wisata. Pendampingan ini juga untuk memberikan motivasi dan wawasan jangka panjang mengenai keberlanjutan objek wisata yang dikelola oleh tim mitra agar dapat berkembang menjadi lebih baik dalam segala aspek, sehingga mampu berdiri secara mandiri dalam mengelola objek wisata tersebut.

Mitra turut serta dalam menerapkan konsep desain. Dalam proses ini, tim pengabdian dan tim mitra bekerja sama untuk menemukan konsep, ide,

filosofi, dan hal lainnya, sehingga terbentuk visualisasi desain yang diharapkan. Jika memungkinkan, proses pembangunan juga melibatkan kontribusi sukarela anggota mitra dan masyarakat setempat, dengan harapan dapat membentuk rasa memiliki dan cinta terhadap hasil yang telah dicapai.

Pada tahap evaluasi akhir, kedua tim bersama-sama mengevaluasi untuk menganalisis kendala selama kegiatan berlangsung dan mengumpulkan masukan untuk persiapan kegiatan mendatang. Evaluasi juga dilakukan untuk mengukur pencapaian target serta melihat perkembangan hasil pembangunan. Pada akhirnya, inisiatif pengabdian ini melibatkan pendampingan berkala untuk memahami dan memantau peningkatan jumlah pengunjung dan kesiapan tim mitra. Evaluasi rutin menjadi pertimbangan untuk pengembangan yang konsisten pada tahun-tahun mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah

potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut.[8]

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menghadapi sejumlah permasalahan dan keterbatasan nilai anggaran pengabdian, diperlukan solusi taktis yang dapat menyelesaikan sebagian besar masalah dengan anggaran kegiatan yang minimal. Selain itu, tim pengabdian juga perlu menentukan prioritas serta merumuskan langkah-langkah jangka panjang yang dapat diusulkan untuk menangani permasalahan tersebut.

Berdasarkan arah pembangunan jangka panjang Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2005-2025, bahwa pada periode ketiga (2016-2020) tema pembangunan daerah fokus pada terwujudnya masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara yang maju, mandiri, dan sejahtera dengan meningkatnya peranan sektor pertanian, perkebunan dan pariwisata sebagai leading sector pembangunan daerah yang berbasis kerakyatan dan lestari.[9]

Untuk saat ini solusi yang ditawarkan untuk dilaksanakan dalam Pengabdian Desa Binaan adalah sebagai berikut :

1. Membuat gambar desain dan pembangunan rumah pohon pada kawasan wisata bukit mahoni, dan
2. Membuat gambar desain dan pembangunan fisik rumah pohon yang memiliki nilai estetika dan kontekstual dengan lingkungan setempat sehingga dapat menjadi icon wisata bukit mahoni.

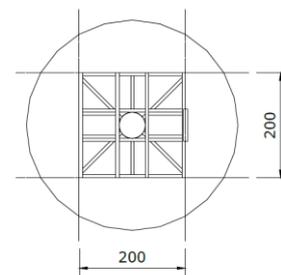
Kegiatan Pengabdian Desa Binaan 2023 yang dilaksanakan pada Desa Bangun Rejo berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Kegiatan berlangsung selama 4 bulan dimulai dari bulan Mei hingga bulan September 2023. Kegiatan Pengabdian diawali dengan menentukan target lokasi pengabdian, pemilihan desa tersebut tidak lain merupakan hasil diskusi bersama dinas pariwisata pada tanggal 24 Mei tahun lalu, Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat skema Pengabdian Desa

Binaan merupakan kali kedua yang telah dilaksanakan di desa Bangun Rejo.

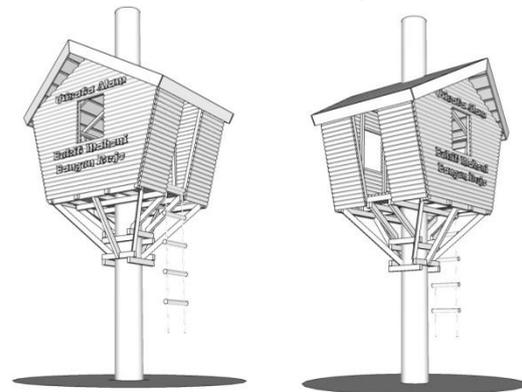
Hal pertama yang kali dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian setelah menentukan target adalah menghubungi mitra, yaitu kelompok sadar wisata Mentari desa Bangun Rejo. Bersama-sama dengan pokdarwis Mentari tim pengabdian menyusun konsep pembangunan Rumah Pohon. Dengan beberapa kali diskusi dan pertemuan disepakati desain Rumah Pohon harus mencerminkan kepedulian terhadap alam, tidak memiliki warna yang mencolok yang mungkin akan membuat keberadaannya kontras dengan alam seperti pada beberapa bangunan yang ada saat ini, karena hal ini membuat kawasan menjadi terlihat semakin tidak menyatu satu sama lain. Selain itu cat warna-warni yang mencolok memberikan kesan tidak harmonis terhadap ekosistem pohon mahoni itu sendiri

Konsep pembangunan menggunakan kayu ulin sebagai rangka utama, kayu ulin dipilih karena memiliki kekuatan dan ketahanan yang lama, sehingga struktur dapat dibuat dengan lebih ringan namun dapat bertahan lama. Material kayu ulin tersebut dipadukan dengan kayu galam, bambu maupun papan bekas sebagai material penutup yang sifatnya opsional dan memiliki banyak substitusi. Seluruh bangunan nantinya akan menggunakan warna alami material tersebut agar memberikan kesan natural dan menyatu dengan kawasan sekitarnya yang merupakan kawasan wisata alam

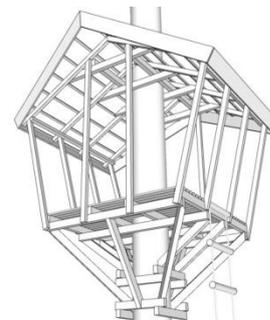
Proses pembangunan Rumah Pohon dilaksanakan dengan bantuan tukang lokal setempat yang juga merupakan bagian dari anggota pokdarwis mentari desa bangun rejo. Keterlibatan anggota pokdarwis dan warga desa juga ikut berperan dalam menjaga fasilitas yang telah dibangun agar dapat bersama-sama menjaga kelestarian dan keutuhan bangunan yang telah dibuat.



Gambar 1. Denah rumah pohon



Gambar 2. Perspektif rumah pohon

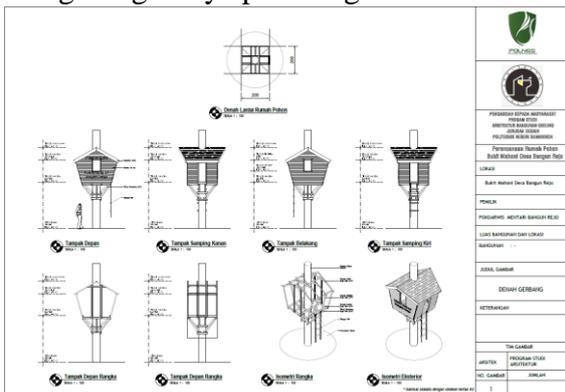


Gambar 3. Rangka rumah pohon

Pelaksanaan pembangunan Rumah Pohon yang dikenal juga dengan Istilah lokal “Pagupon” dimulai dengan membuat rangka ulin pada salah satu pohon yang telah ditentukan bersama-sama dengan tim. Penentuan lokasi atau posisi pohon dilakukan dengan menimbang estetika, keselamatan, kekuatan dan orientasi dari kawasan sekitar sehingga terpilihah satu pohon yang paling sesuai untuk dibangun pagupon tersebut.

Pekerjaan pelaksanaan pembangunan fisik rumah pohon diawali dengan pekerjaan struktur atau rangka rumah pohon, struktur rumah pohon dibuat dengan menggunakan kayu ulin dengan dimensi 5cm x 10cm, struktur tersebut mengikat/menjepit batang utama

pohon mahoni dengan diameter pohon kurang lebih sekitar 50cm. Rangka rumah pohon terdiri dari 4 bagian yaitu struktur bagian dasar atau bagian penyokong, struktur lantai, struktur dinding dan struktur atap Setelah pembuatan rangka selesai berikutnya dipasang material penutup lantai dinding dan atap yang dapat terbuat dari kayu galam, maupun material lain yang dapat menjadi bahan substitusi seperti bambu ataupun papan kayu bekas. Hal ini bertujuan untuk mengurangi biaya pembangunan.



Gambar 4. Gambar detail rumah pohon

Selain untuk berhemat, penggunaan material yang tidak rata juga dianggap dapat mengurangi tingkat kenyamanan pengunjung ketika berada di dalam area pagupon, sehingga diharapkan pengunjung yang naik tidak akan betah untuk duduk santai dan berlama-lama di dalamnya serta dapat bergantian sengan pengunjung lainnya dikarenakan permukaan lantainya yang tidak rata tersebut.

Akses menuju rumah pohon terbuat dari tangga tali dengan tujuan keamanan agar tidak semua pengunjung dapat mengakses tempat tersebut, hanya orang dewasa dan dengan fisik yang kuat serta ketangkasan yang memadai yang dapat menaiki dan masuk kedalam rumah pohon tersebut, sehingga untuk anak-anak, lansia dan pengunjung dengan keterbatasan pergerakan tidak dapat naik untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti tergelincir terjatuh atau tersandung yang dapat menyebabkan kecelakaan



Gambar 5. Hasil Pembangunan rumah pohon

Hasil akhir kegiatan menunjukkan bahwa rumah pohon di Bukit Mahoni telah menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman unik dan berdekatan dengan alam. Desain arsitektur yang sederhana namun unik dan orientasi view dengan alam sekitar telah membuat rumah pohon menjadi ikon tempat wisata di bukit mahoni yang diberi nama dengan sebutan “Pagupon Rindu”.



Gambar 6. Peresmian dan foto bersama



Gambar 7. Pemberdayaan masyarakat

Selain itu, dampak ekonomi juga cukup signifikan, dengan meningkatnya jumlah pengunjung, sehingga memberikan kontribusi positif pada perekonomian lokal. Namun, terdapat tantangan dalam hal regulasi dan keamanan, yang perlu diatasi untuk menjaga keselamatan dan keberlanjutan dari ekosistem pohon

mahoni yang menjadi sandaran struktur rumah pohon “Pagupon Rindu” tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dapat diambil kesimpulan antara lain :

1. Objek Rumah Pohon dapat meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisata
2. Rumah pohon dapat menjadi icon dan ciri khas bukit mahoni sehingga dapat mempromosikan destinasi wisata dalam media digital melalui unggahan yang diposting oleh pengunjung
3. Menjalin kekompakan dan kerjasama dalam Pokdarwis Mentari
4. Memberikan peluang usaha dalam bidang pariwisata untuk warga sekitar
5. Menjaga serta meningkatkan kesadaran akan lingkungan dan kecintaan terhadap alam

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada:

1. Direktur Politeknik Negeri Samarinda yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan PKM ini.
2. Ketua P3M yang telah mengagendakan kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan dosen Polnes.
3. Ketua Prodi Arsitektur Polnes, staf pengajar, teknisi, staf administrasi dan mahasiswa Prodi Arsitektur yang mendukung langsung kegiatan Pengabdian ini.
4. Ketua Pokdarwis Mentari Desa Bangun Rejo yang telah bersedia menjadi mitra dan terlibat dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pangasih F, *et al.*, “Pengembangan Daya Tarik Wisata Pada Kawasan Air Terjun Kandua Raya,” *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 7, pp. 48-55, Mei 2023.
- [2] UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009.
- [3] Putra H. M. A, *et al.* “Construction of a pergola and flower garden as a selfie spot for prospective new tourist destination bukit mahoni, Bangun Rejo, Kutai Kartanegara,” *Jurnal Community Empowerment*, vol. 7, No.12, pp. 2190-2194, 2022.
- [4] Badarab, F., *et al.*, “Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepulauan Togeang Provnsi Sulawesi Tengah,” *Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, vol.7(2), pp.97-112, 2017.
- [5] Wijaya, Sinar, & Dinata, Ramanda D. S., “Fenomena Foto Selfie dan Masyarakat Danau Buyan,” *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, vol.3, pp. 377 – 382, 2020.
- [6] Tazri, M. *et al.*, “Pengelolaan Objek Wisata Desa Buluh Cina Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Penambahan Sarana Dan Digital Marketing,” *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 5, pp. 149–154, Nov 2021.
- [7] Hakim, B. R. *et al.*, “Pelatihan Autodesk Revit Bagi Komunitas Samarinda Young Architect Forum,” *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, vol. 5, pp. 5–11, Mei 2020.
- [8] Devy, Helln Angga, & R.B. Soemanto, “Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar,” *Jurnal Sosiologi DILEMA*, vol.32, pp. 34 – 44, 2017.
- [9] Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2005 – 2025, 2005.